

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sirkumsisi pada laki-laki dilakukan dengan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan penis atau preputium yang bertujuan untuk membersihkan penis dari berbagai kotoran penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis yang masih ada preputiumnya (Fitria, 2014). Beberapa penyakit yang terjadi jika tidak dilakukannya sirkumsisi diantara lainnya dapat menimbulkan infeksi saluran kemih, kanker penis, dan penularan beberapa penyakit menular seksual (AAP, 2012). WHO juga telah merekomendasikan sirkumsisi sebagai salah satu perlindungan terhadap AIDS (Saracoglu, *et all*, 2014). Menurut data UNAIDS, Indonesia memiliki tingkat prevalensi yang rendah terhadap HIV yang dinilai dari tingkat sirkumsisi yang tinggi yaitu sekitar 80% (UNAIDS, 2009).

Sirkumsisi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi. Indikasi melakukan sirkumsisi yaitu indikasi agama, sosial dan medis. Indikasi agama yaitu agama tertentu yang mewajibkan kepada umatnya untuk melakukan sirkumsisi. Indikasi sosial dimana pada negara tertentu mewajibkan untuk dilakukan sirkumsisi karena sebagai tanda menuju kedewasaan dan sebagai ritual setempat. Adapun indikasi medisnya yaitu fimosis, parafimosis, pencegahan tumor, dan kelainan-kelainan lain yang terbatas pada preputium (Adiputra, *et all*, 2013).

Metode yang digunakan dalam prosedur sirkumsisi sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada tingkat kemampuan dokter dan pelayan kesehatan yang melakukan prosedur bedah tersebut, serta peralatan yang digunakan dalam sirkumsisi. Metode sirkumsisi juga terus berkembang setiap tahunnya. Sehingga pelaksanaannya lebih cepat dan efisien hingga saat ini. Beberapa metode sirkumsisi yang sering dilakukan antara lain metode konvensional dengan *dorsal slit* (dorsumsisi) dan metode *guillotine* atau metode klasik (Jeerson, 2014).

Metode *dorsal slit* dapat dilakukan pada semua umur dan dapat dilakukan di rumah sakit atau klinik yang dilengkapi alat-alat yang standar. Dinamakan dorsumsisi karena insisi preputium dimulai dengan insisi memanjang di dorsum penis (jam 12). Kelebihan menggunakan metode ini adalah resiko terpotong/tersayat glans penis lebih kecil, mudah melakukan insisi sesuai sesuai batas, mudah mengatur panjang pendek pemotongan mukosa, baik untuk fimosis/parafimosis, dan baik untuk pemula (Hermana, 2009), dan juga peralatan yang digunakan lebih murah dan sederhana (Sipahelut, 2014).

Metode *guillotine* disebut juga metode klasik yang merupakan suatu metode sirkumsisi dengan cara menjepit preputium secara melintang pada sumbu panjang penis, kemudian memotongnya. Kelebihan menggunakan metode *guillotine* adalah tekniknya lebih sederhana, dapat dikerjakan pada usia berapapun, dan dapat dikerjakan dengan waktu yang relatif cepat. (Adiputra, *et all*, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mempelajari perbandingan metode *guillotine* dengan metode *dorsal slit* serta kelebihan dan kekurangan masing-masing metode ditinjau dari segi kedokteran dan bagaimana ajaran agama Islam menyikapinya.

1.2. Perumusan Masalah

Sirkumsisi merupakan suatu tindakan yang sangat penting dilakukan, yakni dengan memotong sebagian atau seluruh preputium penis yang bertujuan untuk mencegah suatu penyakit dan merupakan prosedur pembedahan yang paling umum dilakukan pada laki-laki. Di Indonesia sendiri tingkat prevalensi dilakukannya sirkumsisi sudah cukup tinggi. Banyak metode yang dapat digunakan dalam sirkumsisi, beberapa metode yang sering digunakan adalah metode *dorsal slit* dan metode *guillotine*. Maka dari itu dengan tingginya tingkat prevalensi sirkumsisi di Indonesia, perlu dilakukan penelitian mengenai keefektivitasan dari metode *dorsal slit* dan metode *guillotine* pada sirkumsisi.

1.3. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana keefektivitasan metode *dorsal slit* dan *guillotine* pada sirkumsisi?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap metode *dorsal slit* dan *guillotine* pada sirkumsisi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mengetahui tentang perbandingan metode *dorsal slit* dan *guillotine* dalam sirkumsisi dan menilai keefektivitasan dari metode tersebut di Klinik Dokter Khitan Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan metode *dorsal slit* dan metode *guillotine* di Klinik Dokter Khitan Pekanbaru.
- b. Mengetahui efektivitas dari metode *dorsal slit* dan *guillotine*, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode di Klinik Dokter Khitan Pekanbaru.
- c. Mengetahui pandangan Islam terhadap metode *dorsal slit* dan *guillotine* pada sirkumsisi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dan sebagai sarana latihan penulisan karya ilmiah yang baik dan benar serta menambah pengetahuan tentang perbandingan metode *dorsal slit* dan metode *guillotine* pada sirkumsisi ditinjau dari kedokteran dan Islam di Klinik Dokter Khitan Pekanbaru.

2. Bagi Institusi

Diharapkan skripsi ini dapat membuka wawasan pengetahuan serta memberikan informasi kepada civitas akademika Universitas Yarsi mengenai perbandingan metode *dorsal slit* dan metode *guillotine* pada sirkumsisi ditinjau dari kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan pada masyarakat sehingga dapat lebih mengetahui dan memahami tentang metode *dorsal slit* dan metode *guillotine* pada sirkumsisi ditinjau dari kedokteran dan Islam.